

## **STILISTIKA PENGULANGAN SEBAGAI TRANSFER IDEOLOGI (Telaah atas Pidato Politik Sayyed Hasan Nasrullah)**

Oleh:

**Habib**

*Program Studi Bahasa dan Sastra Arab*

*Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*

### **Abstract:**

This paper will explore how the repetition serves as a transfer of medium of an ideology. Repetition (tikrar) in Arabic has been much explored by using several approaches. However, research on the relationship of repetition and ideology is still very rarely discussed. To deal with the Lebanese audience from different groups, Nasrullah focused on the use of stylistic repetition to reinforce the different political strategies. In addition, this paper will also demonstrate the ability of Nasrullah in choosing the different registers in accordance with its target audience. Nasrullah used lexical repetition in a speech to promote attitudes and political ideology.

**Keywords:** *-Arabic discourse; -ideology; -repetition; -political speech.*

### **A. Reptisi dalam Bahasa Arab: latar belakang**

Stilistika pengulangan dalam bahasa Arab sudah ada pada jaman pra-Islam (jaman jahiliyah) dan berkaitan erat dengan kelihaian dalam orasi (Holes 1995) –di mana orator dituntut memiliki keahlian berpidato dan kerativitas stilistika baik dalam orasi dan tulisan. Dalam tradisi sastra Arab, stilistika yang bagus dalam sebuah tulisan sangat dihargai dan menunjukkan bahwa penulis tersebut *fasih*, mumpuni. Pengulangan (repetisi) dapat didefinisikan sebagai ‘pengulangan ide atau kata’. Semakin banyak pengulangan yang digunakan, maka tulisan atau pidato tersebut akan semakin diperhatikan. Menurut Reynolds, pengulangan merupakan kuantitas kejadian yang menarik perhatian dan menguatkan makna. Pengulangan dapat muncul dalam berbagai macam bentuk, namun yang menjadi fokus dalam tulisan ini adalah pengulangan dalam bentuk leksikal, yang secara umum dimaknai sebagai kepaduan leksikal yang membangkitkan (Halliday: 1994).

Menurut Halliday dan Hasan (1976), pengulangan leksikal berkontribusi dalam pembentukan keterpaduan teks, dimana leksikal tersebut menyusun kata dan paragraf sehingga tersusun teks yang terpadu yang memudahkan pembaca mengikuti maknanya. Jika

dalam Bahasa Inggris pengulangan digunakan untuk menekankan makna (Rieschild 2006), pengulangan dalam Bahasa Arab lebih dipandang sebagai bagian dari struktur bahasa Arab (Johnstone 1991). Dalam analisisnya mengenai rangkaian leksikal pada Bahasa Inggris dan Bahasa Arab, William (1989) menyimpulkan bahwa bahasa Arab menggunakan rangkaian leksikal sebagai perangkat keterpaduan makna dari pada bahasa Inggris. Penggunaan rangkaian leksikal itu bukan sekedar untuk ornamen semata, namun lebih pada keterpaduan makna (Williams 1989: 164). Pengulangan leksikal, seperti sinonim dan antonim tidak hanya menciptakan keterpaduan makna antar bagian dalam teks, namun juga mengindikasikan tingkat kreativitas penulis sekaligus menonjolkan wacana yang hendak diusung (Beeston 1893; Holes 1995b; Al-Khafaji 2005).

Hoey mendefinisikan pengulangan terjadi ketika dua item leksikal mempunyai kesamaan morfem tetapi tidak identik, atau ketika keduanya sama identik namun memiliki fungsi gramatika yang berbeda” (1991:55). Tipe pengulangan ini terjadi dalam bentuk sinonim atau morpem. (Al-Khafaj: 2005).

Selain digunakan sebagai feature bahasa, pengulangan juga digunakan untuk menyampaikan maksud dan tujuan tertentu. Hal itulah yang akan menjadi topik bahasan dari tulisan ini.

Terlepas dari fungsi gramatikanya seperti yang sudah banyak dibahas sebelumnya, pengulangan juga mampu mempengaruhi emosi *audiens*. (Mazraan:1993: 265-267; Johnstone 1996: 6). Menurut Tannen, pengulangan merupakan strategi linguistik yang fundamental, menembus dan sangat berguna. Bagaimanapun juga, kekuatan *persuasive* juga dapat ditampilkan melalui karakter pembicara dan bagaimana dia bersikap. Menurut Wodak, pembicara tampil dengan tetap mencirikan arti kultural dan tradisional (2009: 8). Bagian dari pencirian ini adalah menampilkan kepercayaan, yang dianggap sebagai unsur penting dalam orasi politik” (2009: 8).

Dalam hal itu pulalah, Johnstone (1991) melihat strategi *persuasive* dalam teks Arab dan menyimpulkan bahwa pengulangan memainkan peranan penting dalam mempengaruhi *audiens* Arab atas sebuah argumen tertentu. Para ahli tersebut menyimpulkan bahwa pengulangan dari prespektif Bahasa Arab adalah sebagai strategi persuasi untuk menyampaikan kebenaran (Suchan 2010). Kekuatan *persuasive* juga membantu

mengeluarkan emosi argumen sehingga mampu merasuki fikiran *audiens* (Bangsa Arab) sekaligus mempengaruhi emosi mereka. Menurut Al-Khafajji, repetisi bersifat didaktis, emosional, artistic, ritual, tekstual dan berfungsi retorik. Demikian pula, Hoey berpendapat jika salah satu fungsi repetisi dalam bahasa adalah nilai informatif dalam framework interpretasi dari apa yang sudah diucapkan sehingga didapatkan makna baru, secara singkat dia menyebutnya dengan ‘repetisi dan penggantian’ (1991: 20). Meskipun tulisan ini membahas beberapa dari fungsi repetisi tersebut, namun yang menjadi fokus adalah bagaimana repetisi leksikal digunakan secara ideologis dalam pidato Nasrullah dalam meningkatkan efek emosional pada audiens, terutama untuk memenangkan hati dan pikiran mereka.

Mengikuti Fairclough (1992), orasi pada tulisan ini menekankan pada model politik dan ideologi praktis. Menurut Fairclough, orasi sebagai kegiatan sosial yang membentuk dan dibentuk oleh lingkungan di sekitarnya. Dia meyakini jika ideologi berada pada struktur orasi itu sendiri atau yang disebutnya sebagai “kepentingan wacana” artinya, bahwa ideologi bisa dihubungkan dengan masa lalu dan masa yang akan datang. Meskipun demikian, ideologi tidak hanya menjadi bagian dari ‘kepentingan wacana’, namun juga pada struktur dalam sebuah teks. Hal ini berarti jika pidato bisa menjadi media manifestasi ideology (Fairclough 1992:89). Ini artinya jika struktur kalimat dan komponen yang membentuk pidato tersebut bisa bermuatan ideology. Bahasa sebagai kegiatan social dapat dimanipulasi untuk menyampaikan kepercayaan atau ideologi orator atau penulis. Bagaimana kalimat disusun dan bagaimana kata dipilih menjadi jalan penulis untuk menyusupkan ideologinya dalam teks tersebut. Demikianlah, ideologi dibentuk dari relasi sosial dan sebagai identitas social (1992), tulisan ini akan menguji bagaimana bahasa membentuk dan dibentuk oleh ideologi.

Tulisan ini menganalisa dua orasi Sayyed Nasrullah selama konflik antara Hizbullah dan Israel selama tahun 2006. Konflik ini berlangsung selama 34 hari dari 12 Juli 2006 sampai 16 Agustus dengan diambilalihnya penjagaan keamanan oleh Dewan Keamanan PBB 1701. Orasi tersebut diambil dari website resmi Hizbullah. Dipilihnya dua orasi ini karena keduanya ditujukan kepada rakyat Lebanon. Orasi pertama disampaikan pada 26 Juli 2006 (selama konflik) dan orasi kedua pada 22 September 2006 setelah berakhirnya konflik.

Meskipun poin pembahasan dalam tulisan ini adalah repetisi leksikal, bukan berarti pembahasan hanya terbatas pada frekuensi repetisi dalam orasi Nasrallah, yang paling menjadi pokok perhatian di sini adalah apa fungsi, jenis dan tujuan dan repetisi ini dalam orasinya. Inti pembahasan dalam tulisan ini ada bagaimana Nasrallah menggunakan repetisi dalam orasinya sebagai strategi politiknya. Strategi yang digunakan pada satu orasi berbeda dengan orasi lainnya, namun keduanya sama-sama menunjukkan bahwa Nasrallah sebagai pemimpin yang mempunyai kekuatan dalam membawa perubahan.

#### *Pengulangan dan Strategi Persuasif, Pujian dan Harapan*

Dalam orasi keduanya pasca-konflik pada 22 September yang disampaikan di hadapan seluruh warga Negara Lebanon dengan judul “Kemenangan Tuhan”, Nasrallah menyisipkan banyak pujian terhadap rakyat Lebanon secara umum dan secara khusus bagi para pejuang Hizbullah. Pengulangan digunakan untuk menekankan pujiannya, seperti yang ditunjukkan pada orasi di bawah ini;

(1a)

إنكم شعب عظيم ، وإنكم شعب أبقى ، وإنكم شعب وافي ،  
وإنكم شعب شجاع

*Kalian semua adalah bangsa yang hebat, kalian semua adalah bangsa yang membanggakan, kalian semua adalah bangsa yang setia dan kalian semua adalah bangsa yang pemberani. (22 September 2006)*

Untuk memuji bangsa Lebanon, Nasrallah menggunakan repetisi (*kalian semua adalah bangsa yang....*) diikuti dengan atribut positif yang digunakan untuk memotivasi dan mengerahkan bangsa Lebanon. Pada contoh ini Nasrallah membuat frame “إنكم شعب” yang diikuti dengan kalimat-kalimat positif. Paradigma ini membuat pembicara mampu menumbuhkan rasa kesatuan diantara bangsa Lebanon dan meleburkan segala perbedaan.

Demikian pula pada contoh lain pada orasi Nasrallah, dia menggunakan tingkatan superlative untuk menggambarkan bangsa Lebanon:

(1b)

يا أشرف الناس و أكرم الناس و أظهر الناس

*Wahai bangsa yang paling terhormat, wahai bangsa yang paling mulia, wahai bangsa yang paling suci. (29 Juli 2006).*

Untuk mengungkapkan pujiannya kepada bangsa Lebanon, Nasrullah menggunakan paradigma superlative. Nasrullah mendesain penggunaan superlative untuk memuji bangsa Lebanon dan untuk menentang suara-suara sumbang yang telah mengkritik perjuangan Hizbullah.

Meskipun demikian, ketika Nasrullah menunjukan orasinya kepada para pengikut Hizbullah, dia menggunakan register leksikal yang berbeda;

(2)

إلا بنصر من الله و عون من الله و تأييد من الله سبحانه  
وتعالى

*Kemenangan ini tidak mungkin bisa diraih tanpa bantuan dari Allah, tanpa pertolongan dari Allah, dan tanpa dari dukungan dari Allah. (22 September 2006)*

Repetisi dari frase من الله (dari Allah) digunakan dalam kaitannya dengan perjuangan Hizbullah dalam mengalahkan tentara Israel. Nasrullah secara berulang memperlihatkan adanya bantuan dari Allah dalam meraih ‘kemenangan’ ini, ‘Dukungan, pertolongan dan bantuan dari Allah’. Dengan mengulang frase leksikal tersebut, Nasrullah mencoba menghubungkan kepercayaan agamanya dalam menyelesaikan konflik ini, menegaskan bahwa kekuatan dan kepercayaan kepada Allah menjamin kemenangan melawan musuh.

Hal ini juga digunakan Nasrullah untuk mengekspresikan kepuasannya dalam keberhasilan perjuangannya.

(3)

كيف يمكن لعقل بشرى أن يتصور أن بضعة الاف من  
أبنائكم المقاومين (.....) أن بضعة الاف من  
أبنائكم المقاومين اللبنانيين

*Bagaimana bisa masuk akal, ratusan pejuang dari anak-anak kalian bisa memenangkan peperangan ini, ratusan pejuang dari anak-anak Lebanon ....(22 September 2006).*

Repetisi frase *أبنائكم من الاف بضعة* (ratusan pejuang dari anak-anak kalian) jelas digunakan untuk meyakinkan bangsa Lebanon bahwa kemenangan itu milik mereka. Kemenangan ini adalah milik bangsa Lebanon yang menentang militer Israel. Dan repetisi ini secara khusus merefleksikan keyakinan Nasrullah bahwa Hizbullah adalah partai yang mewakili dan memperjuangkan kepentingan bangsa Lebanon. Repetisi disini juga dapat diinterpretasikan sebagai jawaban kepada mereka yang telah menuduh Hizbullah sebagai pemicu konflik.

Dari semuanya itu, yang paling menarik adalah penonjolan repetisi yang digunakan Nasrullah dalam konteks ini, secara implisit menganalogikan kemenangan para pasukan jumlahnya kecil dengan perjuangan Rasulullah dalam peristiwa perang Badar—dimana tercatat dalam sejarah kaum muslim, segelintir pasukan mukmin mengalahkan kaum kafir yang berjumlah berkali-kali lipat lebih banyak. Kaum muslim menghubungkan kemenangan ini dengan campur tangan ilahi. Orasi intertekstual ini—dengan tujuan meyakinkan pendengar dengan mem-flashback kejadian yang serupa (Wodak 2009)—bertujuan untuk memotivasi dan mengerahkan rakyat Lebanon di belakang kepemimpinan Nasrallah. Menurut Reisigl, komunikasi politik dicirikan dengan menghubungkan kejadian di masa lalu, sekarang dan masa depan yang disampaikan melalui rangkaian hubungan kejadian secara berurutan (2008: 258).

Penggunaan kata ganti ‘kalian’ dalam (3) juga berpengaruh dalam konteks ini. Nasrullah menggunakan kata ‘kalian’ untuk meyakinkan pesannya, bahwa kemenangan ini milik seluruh bangsa Lebanon, demikianlah perjuangan harus dilanjutkan dan mendapatkan legitimasi dari negara.

Pergantian dari satu genre ke genre lainnya digunakan Nasrullah untuk meyakinkan audiens yang berbeda. Ini adalah strateginya untuk menyatukan semua golongan bangsa Lebanon. Nasrullah terlihat sangat berhati-hati dalam memilih kata-katanya untuk memberikan efek kepada audiens, untuk mempertegas statusnya di hadapan bangsa Arab

dan kaum muslimin di seluruh dunia. Hal ini terlihat dari pengulangan penggunaan kata ganti pertama jamak, seperti yang diperlihatkan pada contoh di bawah ini:

(4)

لسنا مقاومة عشوائية، لسنا مقاومة سفسطانية و  
لسنا مقاومة مشدودة إلى الأرض لا ترى إلا التراب، و  
لسنا مقاومة فوضى. المقاومة التقية المتوكلة  
العاشقة العارفة، هي المقاومة أيضا، العالمة  
العاقلة المخططة المدربة المجهزة.

*Kita bukan pejuang spontan, kita bukan pejuang yang berpengalaman, kita bukanlah pejuang yang menggali tanah berdebu, kita bukanlah pejuang yang kalang kabut. Kesalehan, keyakinan kepada Allah, cinta, dan pejuang yang berpengetahuan, kebijaksanaan, terlatih, pejuang yang dilengkapi dengan persenjataan dan mempunyai tujuan.*

Dengan mengulang kata 'kita', Nasrullah berusaha meyakinkan bangsa Lebanon bahwa Hizbullah dan pemimpinnya adalah organisasi perlawanan yang kuat dan terorganisir dengan baik. "Kita" di sini lebih khusus ditujukan terhadap pejuang Hizbullah, disamping kepada para pejuang Lebanon dan umat muslim pada umumnya.

Penekanan pada perjuangan terlihat jelas disini, terlebih ketika Nasrullah dengan tiba-tiba mengganti kata "kita" dengan "pejuang". Nasrullah menggunakan kata 'kita' ketika dia membicarakan hal-hal yang berhubungan dengan manajemen, organisasi, dan visi jangka panjang. Akan tetapi Nasrullah menggunakan 'pejuang' ketika dia membicarakan mengenai pelatihan dan perlengkapan persenjataan. Dari sini Nasrullah mencoba meyakinkan kepada para pendengar bahwa Hizbullah memiliki pemimpin yang tangguh dan mempunyai visi jangka panjang. Pengulangan kata 'pejuang' diikuti dengan atribut positif yang ditunjukkan kepada pendengar akan kebijakan gerakan Hizbullah, juga untuk menjaga reputasi Hizbullah karena selama ini sudah dianggap sebagai pemicu konflik. Ada dua tujuan yang ingin dicapai dari repetisi ini. Pertama, untuk meyakinkan dan kedua untuk memperingatkan. Pemilihan repetisi ini melukiskan wawasan luas yang dimiliki oleh penulisnya, disamping sebagai seorang pemimpin yang kuat, pemberani dan percaya diri. Untuk menyampaikan

pesan-pesan ini, Nasrullah mengadopsi ‘musik yang saling mempengaruhi’ antara suara dan pesan yang ingin disampaikan (Wang 2005: 532). *Purwakanti* pada kalimat kedua digunakan untuk menegaskan kekuatan Hizbullah sebagai pergerakan perlawanan.

Dalam orasinya, Nasrullah menggunakan atribut positif ketika mengacu kepada rakyat Lebanon dan Hizbullah, sebaliknya atribut negatif ditujukan kepada siapapun yang menentang Hizbullah. Dua contoh yang penting untuk dicatat dalam pidato Nasrullah adalah: *positive self-and other- presentation* (pengakuan, penguatan dari contoh) dan *negative self-and other-presentation* (termasuk teguran dan peringatan) (Reisigl 2008:258). Atribut negatif sangat jelas terlihat untuk menghancurkan musuh Hizbullah, hal ini terlihat pada contoh di bawah ini:

(5)

أيها الاخوة والاخوات، أيها الاحبة و الاعزاء فى  
اليوم الثامن عشر من أيام العدوان الصهيونى  
الهمجى على لبنان. العدوان الصهيونى الأمريكى  
الهمجى على لبنان

*Wahai saudara sebangsa yang saya cintai, pada hari ke-18 serangan barbar zionis terhadap Lebanon, serangan barbar zionis terhadap Lebanon.... (29 Juli 2006)*

Dengan menyerang aksi musuh dan melabeli mereka sebagai barbar, Nasrullah berusaha meyakinkan audiensnya bahwa ‘mereka’ menyerang ‘kita’. Paradigma ini sudah pernah digunakan pimpinan politik lainnya selama menghadapi konflik dan mendorong bangsanya untuk selalu mendukung gerakannya. (Van Dijk 1991).

Nasrullah menggabungkan strategi ‘harapan dan persuasif’ untuk memaksimalkan pengaruh orasinya pada audiensnya, seperti pada contoh pidato tanggal 29 Juli:

(6)

أيها اللبنانيون المهم أن نصمد لننتصر أن شاء الله،  
و نحن سننتصر ان شاء الله ما اقرأ و ما اسمعه منذ

ايام فى مسألة الانتصار و توظيف الانتصار و اهداء  
الانتصار اريد ان اعلق عليه .

*Wahai bangsa Lebanon, jika kita gigih dalam berjuang, maka kita akan menang. Kita berusaha dna jika Allah menghendaki, maka kita akan menang. Saya ingin mengomentari apa yang telah saya baca dan saya dengar akhir-akhir ini, pertanyaan tentang kemenangan, bagaimana untuk mencapai kemenangan dan untuk siapa kemenangan ini akan didedikasikan. (29 Juli 2006).*

Pengulangan kata ‘kemenangan’ sebanyak lima kali dalam dua kalimat tersebut merefleksikan gairahnya untuk mengajak dan meningkatkan harapan bangsa Lebanon bahwa ‘kemenangan’ itu sudah dekat. Dalam menganalisa orasi Churchill, Charteris-Black menyimpulkan bahwa Churchill menggunakan strategi harapan untuk ‘meningkatkan moral’. Strategi ini disampaikan dengan penggunaan metafora seperti ‘harapan adalah cahaya’ (2004: 51). Meskipun Churchill dan Nasrullah adalah dua pemimpin yang berbeda latar belakang agama dan karakter yang berbeda, keduanya sama-sama menggunakan strategi harapan.

#### *Pengulangan dan Strategi Penyebutan dan Mempermalukan*

Jika Nasrullah mengadopsi strategi pengharapan dan pujian ketika sasarannya adalah bangsa Lebanon, maka untuk musuhnya dia menggunakan strategi *labelling* dan penghinaan ketika berfrensi pada musuhnya. Strategi ini diperkuat lagi dengan penegasan negosiasi (Rieschild 2006:16) yang memfokuskan pada deskripsi negative untuk musuhnya, untuk meremehkan dan menjatuhkan reputasinya.

(7)

أوقفوا الحرب ليس من أجل لبنان و لا من أجل أطفال  
لبنان و لا من أجل دماء النساء فى لبنان و لا من  
أجل لبنان الجميل، أوقفوا الحرب فقط من أجل  
اسرائيل

*Mereka menghentikan perang bukan demi kepentingan Lebanonn, bukan demi kepentingan anak-anak Lebanon, bukan demi kepentingan darah para wanita Lebanon, dan bukan pula demi kepentingan Lebanon yang lebih baik, mereka*

*menghentikan perang hanya demi kepentingan bangsa Israel. (Pidato: 22 September 2006)*

Repetisi frase لا من أجل (bukan demi kepentingan) pada contoh di atas didesain untuk menjelek-jelekkan pemerintahan US dan dunia internasional yang pada awal mulanya tidak terlalu menunjukkan itikad baik untuk menghentikan perang ini. Menurut Nasrallah, keputusan mereka untuk melakukan gencatan senjata semata-mata untuk melindungi ‘kepentingan Israel’ dan bukan ‘kepentingan Lebanon’. Yang menjadi ganjil di sini adalah Nasrallah memasukkan partikel negatif ‘la’ sebelum frase negative ‘*min ajli*’ untuk memberi kesan negatif pada keseluruhan kalimat tersebut. Bagi Nasrallah, cara ini dilakukan untuk memaksimalkan kesan negatif atas aksi yang dilakukan musuhnya. Sebenarnya Nasrallah bisa menggunakan partikel ‘la’ untuk menyampaikan pandangan negatifnya, namun itu tidak bisa memberi efek yang sama seperti jika menggunakan frase ‘*la min ajli*’ yang menggunakan paralel struktur yang berbeda. Nasrallah bisa saja menggunakan ‘aw’ (atau) disamping ‘la’, tetapi kata ini tidak bisa memberi efek negatif yang serupa.

Strategi yang sama digunakan untuk menyinggung pemerintah Arab yang tidak mendukung perjuangan pergerakan Hizbullah. Nasrallah menggambarkan sikap pasif mereka dengan menggunakan frase negative ‘*la+ min ajli*’ seperti contoh di bawah ini.

(8)

لن تقاتلوا لا من أجل لبنان و لا من أجل غزة و لا من أجل الضفة الغربية و لا حتى من أجل القدس

*Kalian tidak akan berperang, tidak untuk kepentingan Lebanon, tidak untuk kepentingan Gaza, tidak untuk kepentingan Tepi Barat, bahkan tidak untuk kepentingan Jerusalem (22 Sept 2006).*

Pengulangan disini mengedepankan dua fungsi. Pertama, kalimat ini mengabaikan fungsi negara-negara Arab dalam menyikapi permasalahan bangsa Arab, seperti pada kasus Palestina. Kedua, pengulangan yang sama digunakan untuk menguatkan status pembicara (Nasrallah) sebagai pejuang sejati dan pemimpin yang mampu menyelesaikan permasalahan bangsa Arab dan kaum muslimin pada umumnya. Sesuatu yang menarik di sini adalah Nasrallah menggunakan partikel negatif untuk melebih-lebihkan negatifitas dan positifitas

pemimpin-pemimpin Arab. Meskipun disini Nasrullah tidak merusak struktur gramatika kalimat Arab, pengulangan partikel negatif digunakan untuk memaksimalkan dampak negatif dari kalimat tersebut. Kalimat ini memperburuk reputasi oposisi dan menjadikan Nasrullah sebagai pejuang Arab dan Kaum muslim.

Repetisi negatif di atas didesain untuk memosisikan oposisi pada posisi yang jahat, reputasi negatif ini justru digunakan Nasrullah untuk memperkuat posisi Nasrullah seperti pada orasi di bawah ini:

(9)

أنا أكتفى اليوم بالقول أنهما يعنى إيران و  
سوريا انهما لم يجرأ احدا على لبنان و لم يساهما  
فى تقديم اي غطاء لهذه الحرب و انهما لم يساويا  
يوما على المقاومة، فى لبنان وفى فلسطين لا فى  
الماضى و لا اليوم و لا فى المستقبل

*Hari ini saya meyakinkan diri saya sendiri untuk mengatkan bahwa Iran dan Syira tidak mencetuskan perang ini, mereka juga tidak melakukan apapun untuk menghentikan perang ini, mereka tidak membiayai para pejuang di Lebanon dan Palestina, pada masa dulu, masa sekarang ini dan masa yang akan datang. (Pidato: 29 Juli 2006).*

Pada contoh (8) dan (9), repetisi digunakan untuk dua tujuan. Pertama, repetisi ini digunakan untuk menguatkan image negatif, dan ini terjadi ketika Nasrullah mengacu pada para oposisi dan musuh. Kedua, repetisi ini digunakan untuk menegaskan atribut negatif untuk membela sekutu dan pendukungnya. Penggunaan negasi pada (9) dimaksud untuk menyangkal dan menolak tuduhan atas keterlibatan Syiria dan Iran dalam konflik.

#### *Repetisi dan Strategi Penyatuan*

Untuk menghindari perpecahan dan perselisihan dalam tubuh Hizbullah selama konflik, Nasrullah mengemukakan strategi penyatuan rakyat Lebanon di bawah kepemimpinannya. Strategi ini terlihat dari pengulangan kata-kata yang menggambarkan keadaan kota secara

intensif seperti pada contoh di bawah ini. Secara singkat, dapat dikatakan bahwa penggunaan kata yang ber-preposisi menciptakan gaya sajak yang mampu dengan cepat mempengaruhi emosi audiensnya seperti contoh di bawah ini:

(10 a)

من الجنوب المقاوم المقاتل إلى البقاع الصامد إلى  
الشمال الوفي إلى الجبل الأبى إلى بيروت العربية إلى  
ضاحية العزة و الكرامة، (...). واولئك الذين استقبلوهم  
واحتضنوهم وأكرموهم من صيدا إلى جبل لبنان الشمالي إلى  
جبل لبنان الجنوبي إلى بيروت الى الشمال الى البقاع،  
سيكون هذا الانتصار حافرو لا عادة لبنان اجمل مما كان.

*Selamat datang para pejuang dari Selatan hingga Baqaa, untuk utara yang loyal, untuk tenggara yang penuh loyalitas dan kehormatan, (,,,) dan siapa saja yang menerima mereka, merangkul mereka dan menghormati mereka, dari Syada hingga utara Jabal Lubnan, sampai selatan Jabal Lubnan, sampai Beirut, sampai Utara, sampai Baqaa, kemenangan ini akan menjadi pendorong untuk membangun Lebanon dan menjadikannya lebih baik dari semula. (Pidato 29 Juli 2006).*

(10 b)

من مخيمات اللاجئين الفلسطينيين في لبنان، أهلا  
بكم جميعا من سوريا من ايران من الكويت من  
البحرين من كل بلد جاءنا محتفيا محتفلا.

*Selamat datang— para pengungsi Palestina di kamp Lebanon, selamat datang dari Syiria, Iran, Kuwait, Bahrain dan seluruh penjuru dunia yang hendak datang dan merayakan kemenangan Lebanon (22 Sept 2006).*

Seperti yang dicontohkan diatas, pengulangan preposisi membuat Nasrullah berpindah dari wacana yang sangat sempit ke wacana yang lebih luas. Penggunaan preposisi 'min' (from) dan 'ila' (sampai) pada contoh (10a) dan (10b) membuat Nasrullah fokus pada grup tertentu dan daerah di dalam dan luar Lebanon. Dengan

menyertakan preposisi di depan nama propinsi dan kota, dia mencoba menyoroti keragaman dan kemajemukan audiensnya. Yang menarik di sini adalah referensi untuk pendukungnya yang berasal dari berbagai negara. Nasrullah tidak hanya memproyeksikan dirinya sendiri sebagai pemimpin nasional yang peduli dengan seluruh bangsa, namun juga melukiskan dirinya sebagai pemimpin dunia Arab dan muslim. Dengan mengatributkan kota dan propinsi dengan Lebanon, dia mencoba untuk menunjukkan hubungannya dengan semua elemen di negeri ini. Pada contoh (10a) Nasrullah menghujani warga di propinsi dan daerah tersebut dengan pujian atas kemurahan hati dan patriotisme mereka. Repetisi preposisi yang intensif dan penggantian dari wacana yang spesifik ke wacana yang lebih luas memperlihatkan jika repetisi yang digunakan dalam konteks ini adalah untuk meyakinkan afliasinya pada tempat-tempat tersebut.

#### *Pengulangan dan Analogi Intertekstual*

Seperti yang sudah dijelaskan di awal, Nasrullah secara hati-hati mengadopsi sisi isi orasi dengan menyesuaikan *audiens* yang dihadapi dari berbagai orientasi publik berbeda. Untuk memaksimalkan pengaruhnya kepada para pengikutnya, Nasrullah mengadopsi salah satu struktur kalimat dalam Al-Qur'an seperti yang terlihat pada contoh di bawah ini:

(11)

لتقتل من تشاء و تأسر من تشاء و تقصف كيفما تشاء  
وتسلب أرضنا وميا هنا

(...jadi), (Israel) bisa membunuh siapa saja yang mereka kehendaki, mengebom siapa saja yang dia kehendaki, dan merampas tanah dan air kita. (September 2006)

Nasrullah tidak hanya menggunakan register leksikal keagamaan dalam orasinya, namun juga mengadopsi frase dan struktur kalimat dalam Al-Qur'an. Frase '*man tasha*' (siapa yang dia kehendaki) serupa dengan Al-Quran, Katakanlah: "*Wahai Tuhan Yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan*

*Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu* ((Q.S.3: 26) (Hilali dan Khan).

Dengan memilih frase '*man tasha*' yang mengindikasikan kekuasaan Allah yang mutlak, Nasrullah secara tidak langsung menyindir Israel yang menaggap diri mereka mempunyai kekuatan yang mutlak sehingga mampu membunuh dan menumpas siapa saja yang mereka kehendaki. Meskipun analogi ini terdengar ganjil, bisa dikatakan maksud dari Nasrullah sebenarnya adalah memperlihatkan betapa aksi Israel tidak bisa dikendalikan bahkan di luar kendali hukum internasional sehingga Israel pantas mendapat hukuman yang setimpal. Untuk meyakinkan para audiensnya atas kenyataan ini, Nasrullah mengulang frase '*man tasha*' sebanyak tiga kali dalam satu kalimat. Pengulangan yang digunakan—struktur kalimat ini mengadopsi struktur kalimat dalam Al-Qur'an—didesain untuk meningkatkan efek persuasif yang lebih besar dari audiens. Bisa dikatakan jika analogi ini dibentuk untuk alasan ideologis, dan Nasrullah sangat berhati-hati dalam memilih aspek semantik dan sintaksis dalam orasinya untuk mencapai tujuan tersebut.

Beberapa kutipan di atas memperlihatkan bagaimana pengulangan yang digunakan dalam orasi Nasrullah dapat mendukung strategi dan mendukung ideologinya. Salah satu strategi yang digunakan adalah dengan membesarkan hati melalui cara persuasif, pengulangan frase positif dan semantik yang membangkitkan harapan, patriotisme dan harmonisasi di antara audiens. Selain itu, yang juga tidak kalah penting adalah 'strategi penyatuan' dengan menyampaikan ancaman musuh yang mempengaruhi kepentingan nasional Lebanon, sehingga dia menggarisbawahi pentingnya persatuan bangsa untuk menghadapi musuh Lebanon tersebut. Untuk menyampaikan strategi ini, dia menggunakan cara mengulang-ulang konsep dan term penting yang mempunyai kekuatan emosional dan persuasif.

Satu hal yang penting dicatat disini penggunaan pengulangan oleh Nasrullah didesain untuk 'mempengaruhi audiens dan menciptakan publik yang heterogen semata-mata untuk mengumpulkan aksi kolektif' (Lahlahi: 2011: 135). Nasrullah mengingatkan *audiens* tentang konflik ini dan menguatkan apa yang sudah diyakininya, jika 'kemenangan ilahi' itu sudah dekat. Penggunaan repetisi yang intensif oleh Nasrullah dimaksudkan untuk memperkuat hubungannya, tidak hanya dengan lingkungan di sekitarnya, namun juga untuk

cakupan yang lebih luas lagi; dunia muslim. Satu hal yang sangat mencolok dari strategi orasinya sehubungan dengan keyakinannya yang sangat tinggi akan adanya ‘kemenangan ilahi’ adalah bahwa masa depan yang cemerlang tidak bisa diraih tanpa adanya kebulatan tekad dan keinginan yang kuat. Pengulangan frase *tawakkal ‘ala Allah* (menyerahkan semuanya kepada Allah) dalam orasinya sekan-akan menjadi pengingat bagi para pengikutnya bahwa tidak ada satupun yang dapat diraih kecuali atas pertolongan Allah. Secara garis besar dapat disimpulkan dari analisa di atas adalah bahasa orasi Nasrullah membentuk dan dibentuk oleh sosial, budaya dan faktor politik di sekelilingnya.

### **C. Kesimpulan**

Dalam tulisan ini, dapat disimpulkan bahwa pengulangan yang digunakan dalam orasi Nasrullah bukan hanya menjadi gaya bahasanya, namun tujuan utamanya adalah untuk menyampaikan beberapa ideologinya. Pengulangan ini digunakan untuk menyampaikan beberapa strateginya sekaligus untuk mempengaruhi dan menarik audiensnya. Penggunaan register yang berbeda di dalam orasinya serta pengkombinasian pengulangan jelas menunjukkan jika bahasa yang fungsi awalnya hanya sebagai media komunikasi ternyata tidak semata-mata menunjukkan kepiawaian pembicaraanya dalam berbahasa, namun juga sebagai ajang penyampaian pandangan dan ideologinya terhadap *audiens*. Penggunaan bahasa agama dalam orasinya juga sebagai ajang promosi identitas keagamanya kepada para pengikutnya, sedangkan register wacana sekular untuk audiens bangsa Lebanon yang lebih luas. Seperti yang dikemukakan Flower (1991: 101); berita bukan hanya refleksi aksi yang bebas nilai. Apapun yang dikatakan atau ditulis tentang dunia ini diartikulasikan dengan ideologi tertentu.

### **Referensi**